

Proses Pembuatan Kerajinan Kopiah Riman di Desa Dayah Adan, Kabupaten Pidie

Fauziana Izzati¹; Putri Dahlia²; Tria Ocktarizka³

^{1,2,3}Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Aceh, Indonesia

E-mail: ¹fauzianaizzati@gmail.com;

²putrydahlia0101@gmail.com; ³triaocktarizka93@gmail.com

ABSTRAK

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi yang kaya akan kebudayaan, banyak hasil kebudayaan Aceh yang tidak terlepas dari nuansa Islami, salah satu contoh dalam seni rupa adalah kopiah riman yang digunakan oleh kaum lelaki Aceh. Terdapat dua jenis kopiah yang ada di Provinsi Aceh yaitu Kopiah Meukeutop dan Kopiah Riman. Pada tulisan ini membahas mengenai kopiah Riman. Kerajinan kopiah riman sampai saat ini masih diproduksi di Desa Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie. Kopiah riman memiliki ciri khas motif tradisional Aceh, seperti: motif *pintoe* Aceh, *bungong kupula*, *bungong jeumpa*, dan lain-lain. Kopiah ini digunakan dalam berbagai upacara adat. Penelitian ini bertujuan agar masyarakat Aceh pada umumnya dan Kabupaten Pidie khususnya, dapat mengenal kekayaan budaya daerah seperti kopiah riman agar dapat dijaga dan dilestarikan keberadaannya serta mengetahui proses pembuatan dari Kopiah Riman tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Kopiah Riman mempunyai dua bentuk yaitu bentuk lonjong dan bentuk bulat. Sedangkan proses pembuatan kopiah riman memakan waktu hampir satu bulan dimulai dari proses pengambilan pelepah pohon riman untuk dijadikan serat, proses pewarnaan, dan proses rajut sehingga menjadi sebuah kopiah.

Kata kunci: kopiah riman, bentuk, proses pembuatan

The Process of Making Riman Skullcap Crafts in Dayah Adan Village, Pidie Regency

ABSTRACT

The Aceh province is one of the provinces rich in culture; many Acehnese cultural products are inseparable from the nuances of Islam. One example in fine arts is kopiah riman used by Acehnese men. There are two types of kopiah in Aceh Province, namely, Kopiah Meukeutop and Kopiah Riman. This paper discusses the riman kopiah. Riman kopiah handicrafts are still produced in Dayah Adan Village, East Pearl District, Pidie Regency. Kopiah riman has the characteristics of traditional Acehnese motifs, such as the Aceh pintoe motif, kupula bungong, jeumpa bungong, and others. Kopiah is used in various traditional ceremonies. This research aims to make the people of Aceh commonly and Pidie regency, in particular, know the richness of regional culture, such as kopiah riman, so that it can be maintained and preserved its existence and know the manufacturing process of Kopiah Riman. This research uses qualitative methods with descriptive. Kopiah riman has two forms; they are oval and circle. To make kopiah riman, it takes almost one month from taking the stalk tree to processing to be fiber, then coloring process, and finally processing of knit to become kopiah riman ready to use.

Keywords: kopiah Riman, ornament, art process

PENDAHULUAN

Daerah Aceh kaya akan kebudayaan dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai sejarah, mulai dari bahasa yang digunakan, pakaian adat, tari-tarian, rumah adat, makanan tradisional, senjata tradisional, dan lain-lain. Banyak hasil kebudayaan Aceh yang tidak terlepas dari nuansa Islami, salah satu contoh dalam seni rupa adalah kerajinan tradisional dalam bentuk kopiah. Menurut Poerwadarminta (2006: 38), kopiah/peci adalah sejenis topi berbentuk pendek yang dikenakan di kepala oleh kaum laki-laki. Aceh memiliki berbagai macam bentuk kopiah. Hossein Djadiningrat menyebutkan berbagai macam kopiah laki-laki Aceh antara lain: kopiah Aceh, kopiah *teureuboih* (peci Turki) atau kopiah *mirah* (peci merah), kopiah *puteh* (peci putih), kopiah *punci*, kopiah *meukeutop*, kopiah *aleupi*, kopiah *apui* (peci api), kopiah *ija thjam*, kopiah Arab, kopiah *bludu* (peci beludru), kopiah *kleng* (peci hitam), kopiah *teulasoen*, dan kopiah *riman* (Rasyid, 2008: 12).

Kopiah riman merupakan produk seni yang dihasilkan dari masyarakat Desa Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie. Kopiah riman masih diproduksi hingga sekarang. Perajin di Desa Dayah Adan yang masih aktif membuat kopiah riman berusia antara 35 sampai 50 tahun. Perajin pernah mengikuti pelatihan pembuatan kopiah riman yang diselenggarakan oleh pemerintah setempat. Hal tersebut guna melestarikan kesenian yang ada agar tidak hilang. Dinamakan kopiah riman karena pada awalnya merupakan nama sebuah pohon yang dijadikan bahan pembuatan kopiah riman tersebut. Seiring berjalannya waktu, pohon riman tersebut mulai langka dan kemudian diganti dengan serat pohon aren.

Kopiah riman memiliki dua bentuk yaitu lonjong dan bulat. Meskipun bentuk kopiah ini sederhana, namun diperlukan keahlian khusus dan ketelatenan serta kesabaran dalam pembuatannya. Untuk merajut sebuah kopiah diperlukan waktu sekitar 15 hari (Rasyid, 2008: 21). Pengetahuan tentang proses pembuatan yang pada kopiah riman tidak diketahui oleh sebagian besar masyarakat Aceh saat ini, khususnya pada generasi muda. Sebagian masyarakat Aceh hanya mengetahui bentuk kopiah riman tersebut namun tidak mengetahui bagaimana pembuatan kopiah dimulai dari pola dasar hingga motif yang ada pada kopiah. Dewasa ini masyarakat Pidie sudah jarang menggunakan kopiah riman dalam kehidupan sehari-hari karena harga kopiah riman yang tergolong mahal.

Tulisan ini bertujuan agar masyarakat Aceh pada umumnya dan Kabupaten Pidie khususnya, dapat mengenal kekayaan budaya daerah seperti kopiah riman agar dapat dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai kopiah riman. Hal ini juga berpengaruh terhadap industri kerajinan kopiah riman yang ada di Desa Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie

karena diharapkan melalui penelitian ini produk kopiah riman semakin dikenal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2014: 9). Sedangkan jenis penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan atau menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya (Nazir, 2009: 55). Pada penelitian ini, peneliti dalam mendapatkan data-data telah melakukan antara lain membina hubungan baik dengan informan penelitian sehingga tercipta suasana yang santai dan wajar dengan informan tetapi dengan tetap menjalankan protokol kesehatan.

Dalam pengumpulan data, peneliti memulai dengan melakukan pengamatan atau observasi. Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2014: 145). Peneliti mengamati secara langsung ke lokasi penelitian yaitu ke Desa Dayah Adan, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie. Peneliti juga melakukan wawancara sebagai dasar untuk memperoleh informasi terkait objek penelitian. Peneliti menggunakan gawai sebagai alat perekam untuk mendokumentasikan hasil wawancara antara peneliti dan informan.

Informan yang diwawancarai di antaranya adalah ketua kelompok perajin dan perajin kopiah riman. Hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan beberapa tulisan-tulisan dan mengambil beberapa foto-foto yang memperlihatkan kopiah riman secara jelas. Peneliti menggunakan kamera untuk mendokumentasi objek penelitian agar dapat menjadi data tambahan yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan

Bahan baku pembuatan kopiah riman ini adalah serat pohon aren karena di daerah Pidie terdapat banyak pohon tersebut. Bahan pewarna yang digunakan juga masih menggunakan bahan alami seperti daun *peuno* dan lumpur. Kopiah riman dahulu hanya dipakai oleh kaum bangsawan laki-laki dalam berbagai upacara adat atau upacara resmi lainnya pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Saat ini kopiah riman digunakan oleh pejabat dan masyarakat biasa di daerah Aceh pada berbagai acara resmi dan untuk keperluan ibadah.

Proses pembuatan kopiah riman memakan waktu yang cukup lama karena

semua proses dilakukan mulai dari mengolah bahan mentah menjadi bahan yang siap pakai. Dahulu bahan utama yang digunakan dalam pembuatan kopiah riman adalah serat pohon riman itu sendiri. Namun seiring berjalannya waktu, pohon riman menjadi pohon yang sangat langka bahkan sudah tidak pernah ditemukan lagi pada saat ini. Agar kerajinan kopiah riman tetap ada dan tidak musnah begitu saja, para perajin tetap memproduksi kopiah riman meskipun bukan dengan bahan dari serat pohon riman, melainkan menggunakan serat pohon aren sebagai bahan pengganti pohon riman. Meskipun demikian, penamaan kopiah ini tetap disebut kopiah riman karena sudah melekat erat di masyarakat Desa Dayah Adan dan menjadi produk budaya daerah tersebut.

Perajin di Desa Dayah Adan mengolah bahan baku pohon aren dengan proses yang sangat panjang. Untuk mendapatkan bahan mentah serat pohon aren, perajin memesan kepada orang yang bekerja sebagai pencari serat pohon aren di hutan. Setelah memesan dan mendapatkan serat pohon aren tersebut, perajin mulai mengolah bahan mentah menjadi bahan siap pakai.

Proses pertama yang dilakukan adalah pewarnaan serat pohon aren menggunakan pewarna alami yaitu lumpur sawah dan daun *punoe* atau dalam bahasa Aceh disebut *oen punoe*. Proses ini dilakukan dengan cara merendam serat pohon aren ke dalam wadah baskom yang berisi lumpur dan juga *oen punoe*. Perendaman dilakukan selama tiga hari. Setelah tiga hari, wadah perendaman akan dicek, apakah serat pohon aren tersebut sudah berubah warna atau belum. Jika pewarnaannya belum pekat, maka perendaman kembali dilakukan hingga pewarnaan alami ini sempurna. Proses pewarnaan ini dapat memakan waktu hingga satu minggu.

Setelah mendapatkan serat pohon aren yang telah diwarnai, proses selanjutnya adalah memilih dan memisahkan serat yang kasar dan yang halus. Serat yang kasar digunakan untuk pembuatan bagian dalam kopiah riman, sedangkan serat yang halus digunakan untuk pembuatan bagian luar. Semakin halus serat yang digunakan, maka semakin bagus kopiah riman yang dihasilkan dan semakin tinggi pula nilai jualnya.

Proses pembuatan kopiah riman bagian luar dimulai dari merajut bagian paling tengah kopiah sebagai pusat acuan untuk membentuk kopiah menjadi bulat maupun lonjong. Merajut adalah teknik yang menggunakan dua jarum dan dalam metode rajut hanya menggunakan sehelai benang. Sebaris tusukan yang telah selesai, dipegang di salah satu jarum rajut, hingga dimulainya tusukan baru. Proses dalam teknik dasar merajut memiliki gaya dan teknik yaitu tusuk atas dan tusuk bawah. Tusuk atas ialah mengait benang dari arah depan, sedangkan tusuk bawah ialah mengaitkan benang dari arah belakang. Hasil rajutan mempunyai pola seperti huruf V yang saling bersambung. Selanjutnya, perajutan datar yang dilakukan dengan menggunakan dua jarum rajut atau jarum melingkar. Sedangkan

perajutan melingkar dibuat menggunakan jarum rajut berujung dua atau jarum melingkar.

Perajin kopiah riman di Desa Dayah Adan sudah terlatih secara profesional dalam menciptakan kopiah tersebut, sehingga untuk proses pembuatan kopiah ini mereka hanya memainkan rasa atau *feeling* untuk membuat ukuran standar seukuran kepala laki-laki dewasa. Jika konsumen memesan ukuran kopiah yang lebih kecil, maka rajutan pada ukuran standar yang telah ditentukan dapat dibuka kembali jahitannya untuk disesuaikan dengan ukuran yang dipesan. Demikian sebaliknya, jika konsumen memesan ukuran yang lebih besar dari ukuran standar yang biasa dibuat, rajutan dapat ditambah sesuai ukuran.

Lapisan luar kopiah riman dibuat dengan berbagai macam motif sebagai penghias. Untuk garis pinggir kopiah biasanya perajin membuat motif *pucok reubong*, sedangkan untuk bagian tengah, motif yang digunakan dikomposisikan sesuai pesanan konsumen maupun sesuai keinginan perajin. Perajutan dilakukan secara berulang hingga membentuk lingkaran. Pembuatan satu buah produk kopiah riman diselesaikan perajin paling cepat dua minggu pengerjaan dan paling lama satu bulan. Hal itu tergantung pada kerumitan kopiah yang dibuat. Semakin halus serat benang yang digunakan atau semakin banyak motif yang diterapkan, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan dalam pengerjaannya.

Selanjutnya, setelah lapisan luar kopiah dibuat secara utuh, proses selanjutnya adalah pembuatan lapisan dalam. Jika lapisan luar kopiah dibuat menggunakan benang serat halus, maka lapisan dalam dibuat menggunakan benang serat kasar. Lapisan dalam kopiah ini hanya berupa rajutan biasa tanpa ada motif yang diterapkan. Tujuan lapisan dalam ini adalah untuk memberikan kenyamanan pada kepala pengguna kopiah ini. Setelah lapisan luar dan lapisan dalam selesai dibuat, langkah selanjutnya adalah menyatukan kedua lapisan tersebut.

Di bagian pinggir atas kopiah, perajin memasang kawat mengikuti bentuk lingkaran kopiah riman. Kawat ini berfungsi agar kopiah tersebut terlihat kokoh dan nyaman digunakan. Penggabungan kedua lapisan ini dilakukan dengan cara menjahit penggiran kedua lapisan dengan menggunakan benang jahit. Kopiah riman terbuat dari bahan-bahan alami yang diolah sendiri oleh perajin, dengan demikian kopiah ini bebas dari bahan-bahan kimia yang dapat merusak bentuk maupun ketahanan produk. Merawat kopiah riman tidak memiliki teknik khusus dan tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Jika kopiah pada umumnya dapat dicuci dan dijemur di bawah sinar matahari, lain halnya dengan kopiah riman yang teknik pencuciannya hanya direndam beberapa waktu, lalu hanya diangin-anginkan sampai kering dan tidak terpapar oleh sinar matahari saat penjemurannya. Hal ini dilakukan agar kualitas produk tetap terjaga dan warna kopiah riman ini tidak pudar.

Bentuk Kopiah Riman

Kopiah riman terdiri dari dua lapisan, yaitu lapisan dalam dan lapisan luar. Lapisan dalam berfungsi sebagai alas bagian dalam agar pengguna nyaman memakainya. Serat lapisan luar ini cenderung lebih kasar dibandingkan dengan serat bagian luar. Pada lapisan luar terdapat motif sebagai penghias. Bentuk kopiah riman tidak jauh berbeda dengan bentuk kopiah yang biasanya digunakan kaum laki-laki dalam melaksanakan ibadah salat. Kopiah riman terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk bulat dan bentuk lonjong.

1. Kopiah Riman Bentuk Bulat

Kopiah riman dengan bentuk bulat dibuat mengikuti bentuk bulat kepala. Motif yang biasanya digunakan pada kopiah riman bentuk bulat seperti: motif *pucok reubong*, *bata meususon*, *bungong jeumpa*, *bungong kemula*, *motif taloe ie (likok)*, dan motif *gareuh peulangi*. Kopiah riman dengan bentuk bulat ini merupakan bentuk pertama yang dibuat dan masih diproduksi hingga saat ini. Pada saat sekarang, pembuatan kopiah riman yang bulat ini sudah disesuaikan dengan kreativitas masing-masing perajin melalui penerapan motif tradisional dan motif kreasi tanpa meninggalkan ciri khas dari kopiah riman itu sendiri. Berikut salah satu *contoh kopiah riman* berbentuk bulat:



Gambar 1. Kopiah Riman Bentuk Bulat
Sumber: Dokumentasi Tria Ocktarizka, 2020

Kopiah pada gambar di atas terdiri dari dua motif, yaitu motif *pucoek reubong* diposisikan pada bagian puncak atas kopiah, pinggir atas dan bagian pinggir bawah kopiah, dan di bagian tengah kopiah terdapat motif *taloe ie*.

2. Kopiah Riman Bentuk Lonjong

Kopiah riman dengan bentuk lonjong merupakan bentuk lain dari kopiah

riman selain bentuk bulat. Pada umumnya motif yang diterapkan pada kopiah riman bentuk lonjong sama dengan motif yang diterapkan pada kopiah bentuk bulat dan juga disesuaikan dengan kreativitas masing-masing perajin melalui penerapan motif tradisional dan motif kreasi tanpa meninggalkan ciri khas dari kopiah riman itu sendiri. Berikut salah satu contoh kopiah riman bentuk lonjong:



Gambar 2. Kopiah Riman Bentuk Lonjong
Sumber: Dokumentasi Tria Ocktarizka, 2020

Motif yang digunakan *pada kopiah riman* di atas adalah motif tradisional *pucoek reubong* dan motif kreasi perajin yaitu motif silet. Motif *pucoek reubong* diposisikan pada bagian puncak kopiah, bentuknya dibuat secara melingkar mengikuti bentuk kopiah. Selain itu, motif *pucoek reubong* juga diposisikan pada bagian pinggir atas kopiah. Bagian tengah kopiah terdapat motif silet, yaitu motif kreasi yang diciptakan perajin. Motif kreasi diciptakan perajin terinspirasi melalui pengamatan benda-benda yang ada di sekitar lingkungan mereka.

KESIMPULAN

Kopiah riman merupakan penutup kepala laki-laki Aceh yang berasal dari Kabupaten Pidie yaitu di Desa Dayah Adan, Kecamatan Mutiara. Kopiah riman terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk lonjong dan bentuk bulat. Pada kopiah terdapat berbagai motif tradisional Aceh maupun motif kreasi yang dihasilkan oleh perajin. Motif tradisional yang digunakan seperti motif *pintoe Aceh*, *bungong kupula*, *bungong jeumpa*, *pucok reubong*, dan lain-lain. Sedangkan motif kreasi yang diciptakan oleh perajin merujuk kepada pengamatan terhadap benda-benda sekitar seperti motif petak, silet, motif bintang, motif pelangi, dan lain-lain.

Harapan selanjutnya adalah agar pemerintah Kabupaten Pidie dapat memfasilitasi sarana yang dapat menghubungkan perajin kopiah riman dengan konsumen yang lebih luas. Perlu ditingkatkan kualitas perajin dengan membina secara teratur dan terukur sehingga mampu menciptakan desain motif kreasi

terbaru. Bagi insan akademis semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang kopiah riman. Penulis menyadari terdapat banyak kekurangan dalam penelitian mengenai “Proses Pembuatan Kerajinan Kopiah Riman di Desa Adan Kabupaten Pidie”, untuk itu penulis mengharapkan adanya saran, kritikan, dan masukan yang membangun demi tercapainya penulisan yang lebih baik untuk ke depannya.

KEPUSTAKAAN

- Am, Z., Ismawan, I., & Lindawati, L. (2018). Ragam Motif dan Makna yang terdapat pada Kopiah Riman di Desa Adan Meunasah Dayah Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik*, 3(2), 224–233.
- Endraswara, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Leumiek, H. K. (2016). *Kemilau Warisan Budaya Aceh* (N. B. AS (ed.)). Banda Aceh: Toko Mas & Souvenir H. Harun Keuchik Leumiek.
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian* (R. Sikumbang (ed.)). Ghalia Indonesia.
- Nurmuttaqin, T. I., Ismawan, & Zuriana, C. (2016). Motif Ragam Hias Kopiah Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari Dan Musik*, 1(2), 147–154.
<http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5265>
- Poerwadarminta. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid, A. H. (2008). *Penutup Kepala Laki-laki Etnis Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.